

**JENIS DAN WAKTU PENAMBAHAN NUTRISI AIR KELAPA DAN AIR LERI  
TERHADAP PERTUMBUHAN DAN PRODUKSI JAMUR TIRAM  
(*Pleurotus ostreatus* L.)**

**ADDITIONAL TIME OF THE NUTRITION OF COCONUT WATER AND RICE  
WATER TO THE GROWTH AND PRODUCTION OF OIL MUSHROOM  
(*Pleurotus ostreatus* L.)**

Anisatul Firdaus  
Agrotechnology Study Program, Faculty of Agriculture  
Muhammadiyah University of Jember  
[anisa47253@gmail.com](mailto:anisa47253@gmail.com)

**ABSTRACT**

*This study aims to determine the effect of moisture and water content on the growth and production of oyster mushroom (*Pleurotus ostreatus* L.). This research was conducted in Curahbamban Hamlet, Tanggul Wetan Village, Tanggul District, Jember Regency. The research period was November 2019 to July 2020. The design used was a randomized complete block design (RCBD) with two treatment factors. Factor I nutrition which consists of 4 levels: N1 = without giving (0ml), N2 = coconut water (25 ml), N3 = rice water (60 ml), N4 = coconut water (25 ml) + leri water (60 ml). Factor II Time of giving which consists of 2 levels: W1=Beginning, W2=Beginning + after the first harvest. The results showed that nutrition had a significant effect on the emergence time of pinhead up to 89 days, the total number of fruit bodies was 76, the diameter of the stalk 14,21 mm, the diameter of the hood was 10.36 cm, the total weight of oyster mushrooms was 468.33 gr, the harvest interval 1 to 2 39 days, the harvest interval 3 to 4 38 days and harvest intervals of 1 to 5 38 days gave the best results in N4 treatment (coconut water 25 ml + water 60 ml) on the growth and production of oyster mushrooms (*Pleurotus ostreatus*). The treatment time of administration had no effect except for the stalk diameter parameter of 14.21 fruit and the harvest interval 2 to 3 38 days with W2 treatment (at the beginning + after harvest). The interaction between the types of nutrients and the time of administration affected the parameters of the number of fruit bodies in 83 fruit, the harvest interval 3 to 4 38 days and the harvest interval 1 to 5 38 days gave the best results in the N4W2 treatment (coconut water 25 ml + leri water 60 ml and at the beginning + after the harvest).*

*Keywords: Oyster Mushrooms, Coconut Water, Rice Water(water Leri)*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh nutrisi dan waktu pemberian air kelapa dan air leri terhadap pertumbuhan dan produksi jamur tiram (*Pleurotus ostreatus*). Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Curahbamban, Desa Tanggul Wetan,

Kecamatan Tanggul, Kabupaten Jember. Waktu penelitian pada bulan November 2019 sampai dengan Juli 2020. Rancangan yang digunakan adalah Rancangan Acak Kelompok (RAK) dengan dua faktor perlakuan. Faktor I Nutrisi yang terdiri dari 4 taraf: N1=Tanpa pemberian (0 ml), N2=Air kelapa (25 ml), N3=Air leri (60 ml), N4=Air kelapa (25 ml) + air leri (60 ml). Faktor II Waktu Pemberian yang terdiri dari 2 taraf: W1=Diawal, W2=Diawal + setelah panen pertama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nutrisi berpengaruh nyata pada waktu kemunculan *pinhead* hingga 89 hari, jumlah badan buah total 76 buah, diameter tangkai 14,21 mm, diameter tudung 10,36, berat total jamur tiram 468,33, interval panen 1 ke 2 39 hari, interval panen 3 ke 4 38 hari dan interval panen 1 s/d 5 38 hari memberikan hasil terbaik pada perlakuan N4 (air kelapa 25 ml + air leri 60 ml) pada pertumbuhan dan produksi jamur tiram (*Pleurotus ostreatus*). Perlakuan waktu pemberian tidak berpengaruh kecuali pada parameter diameter tangkai 14,21 buah dan interval panen 2 ke 3 38 hari dengan perlakuan W2 (diawal + setelah panen). Interaksi jenis nutrisi dan waktu pemberian berpengaruh pada parameter jumlah badan buah 83 buah, interval panen 3 ke 4 38 hari dan interval panen rata-rata keseluruhan 38 hari memberikan hasil terbaik pada perlakuan N4W2 (air kelapa 25 ml+air leri 60 ml dan diawal+setelah panen).

**Kata Kunci** : Jamur Tiram, Air Kelapa, Air Leri

## PENDAHULUAN

Jamur tiram putih (*Pleurotus ostreatus*) atau *white mushroom* ini merupakan jenis jamur kayu yang awalnya tumbuh secara alami pada batang-batang pohon yang telah mengalami pelapukan di daerah hutan (Soenanto, 2000). Jamur tiram telah banyak dibudidayakan di Indonesia melalui berbagai media tanam (substrat). Bukan tanpa alasan jika banyak orang yang memilih membudidayakan jamur tiram dibandingkan dengan jamur lainnya. Hal ini disebabkan keistimewaan jamur tiram yang merupakan jenis jamur yang paling mudah dibudidayakan karena memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap lingkungan (Suharjo, 2015).

Menurut Badan Pusat Statistik tahun 2017 tingkat konsumsi jamur di Indonesia mencapai 47.753 ton sedangkan produksinya hanya 37.020 ton. Setiap tahun permintaan jamur tiram meningkat 10% baik untuk kebutuhan hotel, restoran, vegetarian dan lain sebagainya (Kalsum, dkk., 2011). Produksi Jamur tiram masih rendah karena permintaan konsumen cukup tinggi (Karisman, 2015). Untuk itu bisa meningkatkan lagi produksi jamur tiram dengan penambahan nutrisi air kelapa dan air leri. Faktor yang tidak bisa diabaikan dalam budidaya jamur tiram. Sebagai tambahan nutrisi pada media tanaman karena dapat mempengaruhi pertumbuhan perkembangan serta waktu munculnya *pinhead*, selanjutnya produksi yang dihasilkan lebih tinggi.

Hasil penelitian yang dilakukan Mariana, dkk (2019) menunjukkan bahwa pemberian air kelapa berpengaruh nyata terhadap berat jamur pada panen I, II, III dan pada jumlah tubuh buah pada panen II dan III dengan dosis air kelapa yang terbaik adalah 25 ml. Pemberian air leri berpengaruh sangat nyata terhadap waktu muncul *pinhead* pada panen II, berat jamur pada panen I, II, III dan jumlah tubuh buah pada panen I dengan dosis air leri yang terbaik adalah 60 ml. Terdapat interaksi yang sangat nyata antara air kelapa dan air leri terhadap waktu muncul *pinhead* pada panen I, pada berat jamur pada panen I, II,

dan III, dan pada jumlah tubuh buah pada panen I, II dan III. Interaksi yang terbaik adalah kombinasi antara air kelapa 25 ml dan air leri 60 ml.

Berdasarkan latar belakang tersebut perlu diadakan penelitian Waktu Penambahan Nutrisi Air Kelapa dan Air Leri Terhadap Pertumbuhan dan Produksi Jamur Tiram (*Pleurotus ostreatus*) sehingga menghasilkan jamur tiram putih yang berkualitas dan mempunyai daya tumbuh yang cepat. Dengan tujuan untuk mengetahui jenis pengaruh nutrisi air kelapa dan air leri terhadap pertumbuhan dan produksi jamur tiram (*Pleurotus ostreatus*).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Dusun Curahbamban, Desa Tanggul Wetan, Kecamatan Tanggul, Kabupaten Jember. Waktu penelitian pada bulan November 2019 sampai dengan Juli 2020.

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu bibit jamur tiram putih, serbuk gergaji kayu, bekatul, kapur/kalsium karbonat ( $\text{CaCO}_3$ ), air, alkohol 70%, air kelapa, air leri. Sedangkan alat yang digunakan pres baglog manual, drum, plastik baglog, ring dan tutup baglog, lampu bunsen, spatula.

Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Rancangan Acak Kelompok (RAK) Faktorial dengan 8 kombinasi perlakuan yang diulang 3 kali. Adapun faktor perlakuan tersebut sebagai berikut: Faktor 1. N1 : Tanpa pemberian (0 ml), N2 : Air kelapa (25 ml), N3: Air leri (60 ml), N4 : Air kelapa (25 ml) + air leri (60 ml). Faktor 2. W1 : Diawal, W2 : Diawal + setelah panen pertama

Pengamatan pertumbuhan dan produksi jamur meliputi waktu kemunculan *pinhead*, jumlah badan buah, diameter tangkai, diameter tudung, berat badan buah, dan interval panen.

## HASIL dan PEMBAHASAN

### 1. Waktu Kemunculan *Pinhead*

Hasil analisis ragam menunjukkan bahwa pada parameter waktu kemunculan *pinhead* dengan perlakuan jenis nutrisi berbeda sangat nyata, pada perlakuan waktu pemberian tidak berbeda nyata sedangkan perlakuan interaksi antara jenis nutrisi dan waktu pemberian nutrisi juga tidak berbeda nyata.

Tabel 1. Rata-rata waktu kemunculan *pinhead* pada perlakuan jenis nutrisi

Jenis Nutrisi	Waktu Kemunculan <i>Pinhead</i> (hari)
N1 (Kontrol)	92,90 ab
N2 (Air Kelapa 25 ml)	93,47 a
N3 (Air Leri 60 ml)	91,73 abc
N4 (Air Kelapa 25 ml + Air Leri 60 ml)	89,53 c

Keterangan : Angka-angka yang di sertai huruf yang sama menunjukkan berbeda tidak nyata pada uji DMRT taraf 5%

Hasil uji DMRT 5% (Tabel. 2) menunjukkan bahwa perlakuan N4 berbeda nyata dengan N2, namun N2 tidak berbeda nyata dengan perlakuan N3 dan N1. Perlakuan terbaik pada parameter waktu kemunculan *pinhead* yaitu jenis nutrisi N4 (Air kelapa 25 ml + Air leri 60 ml) dengan rata-rata 89 hari, menunjukkan bahwa waktu pertumbuhan *pinhead* nyata lebih cepat dibandingkan kombinasi perlakuan lainnya. Hal ini dipengaruhi oleh kandungan air kelapa dan air leri bahwa hormon yang merangsang pertumbuhan dengan cara pemanjangan sel dan membantu pembelahan sel menyebabkan dominasi ujung lebih cepat. Konsentrasi hormon yang optimal dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan jamur tiram putih dengan syarat pemberian konsentrasi nutrisi yang tepat dan optimal. Menurut Mufarrihah (2009), kandungan nutrisi yang semakin meningkat akan mempengaruhi kinerja hormon untuk lebih aktif dalam mendegradasi senyawa-senyawa tersebut, sehingga akan meningkatkan pertumbuhan *pinhead*.

## 2. Jumlah Badan Buah

Hasil analisis ragam pada parameter jumlah badan buah pada perlakuan jenis nutrisi berbeda sangat nyata, pada perlakuan waktu pemberian tidak berbeda nyata sedangkan perlakuan interaksi jenis nutrisi dan waktu pemberian berbeda nyata.

Tabel 2. Rata-rata jumlah badan buah pada perlakuan jenis nutrisi.

Jenis Nutrisi	Jumlah Badan Buah (buah)
N1 (Kontrol)	54,15 bc
N2 (Air kelapa 25 ml)	53,90 bc
N3 (Air leri 60 ml)	57,19 b
N4 (Air kelapa 25 ml + Air leri 60 ml)	76,09 a

Keterangan : Angka – angka yang disertai dengan huruf yang sama menunjukkan berbeda tidak nyata pada Uji Jarak Berganda Duncan taraf 5%

Hasil uji DMRT 5% (Tabel. 3) menunjukkan bahwa perlakuan jenis nutrisi N4 berbeda nyata dengan N3, N2 dan N1. Perlakuan terbaik pada jumlah badan buah yaitu pada nutrisi N4 (Air kelapa 25 ml+ Air leri 60 ml) dengan rata-rata 76 buah.

Hal ini diduga karena air kelapa dan air leri telah mampu memenuhi kebutuhan nutrisi dan vitamin serta hormon pada jamur sehingga keduanya saling berhubungan dalam mendukung pertumbuhan dan hasil jamur tiram putih. Air kelapa dan air leri mengandung gula dan juga mikro mineral yang bermanfaat sebagai sumber nutrisi untuk jamur.

Menurut Mahrus (2014), senyawa gula berperan dalam proses pertumbuhan dan pembentukan badan buah jamur, dimana gula yang mampu merangsang pertumbuhan badan buah jamur menjadi lebih banyak.

Tabel 3. Rata-rata jumlah badan buah pada interaksi jenis nutrisi dan waktu pemberian

Interaksi antara Jenis Nutrisi dan Waktu Pemberian	Jumlah Badan Buah (buah)
N1W1 (Kontrol)	54,70 bc
N2W1 (Air kelapa 25 ml dan diawal)	53,24 c
N3W1 (Air leri 60 ml dan diawal)	50,33 c
N4W1 (Air kelapa 25 ml + air leri 60 ml dan di awal)	69,06 ab
N1W2 (Kontrol dan diawal + setelah panen)	53,61 bc
N2W2 (Air kelapa 25 ml dan diawal + setelah panen)	54,56 bc
N3W2 (Air leri 60 ml dan diawal + setelah panen)	64,04 bc
N4W2 (Air kelapa 25 ml + air leri 60 ml dan di awal + setelah panen)	83,13 a

Keterangan: Angka-angka yang disertai dengan huruf yang sama menunjukkan berbeda tidak nyata pada uji DMRT taraf 5%

Hasil uji DMRT 5% (Tabel. 3) bahwa perlakuan interaksi perbedaan jenis nutrisi dan waktu pemberian nutrisi menunjukkan N4W2 berbeda nyata dengan N3W1, N1W1, N2W2, N1W2, N2W1, N4W1, N3W2. Perlakuan terbaik pada parameter jumlah buah yaitu pada interaksi N4W2 (Air kelapa 25 ml + air leri 60 ml dan di awal + setelah panen) dengan rata-rata 83 buah. Diduga kombinasi perlakuan antara jenis nutrisi dan waktu pemberian menunjukkan bahwa jumlah buah nyata lebih banyak dibandingkan kombinasi lainnya. Hal ini disebabkan mampu memberikan nutrisi yang optimal dalam meningkatkan jumlah badan buah. Hal ini disebabkan mampu memberikan nutrisi yang optimal dalam meningkatkan jumlah badan buah.

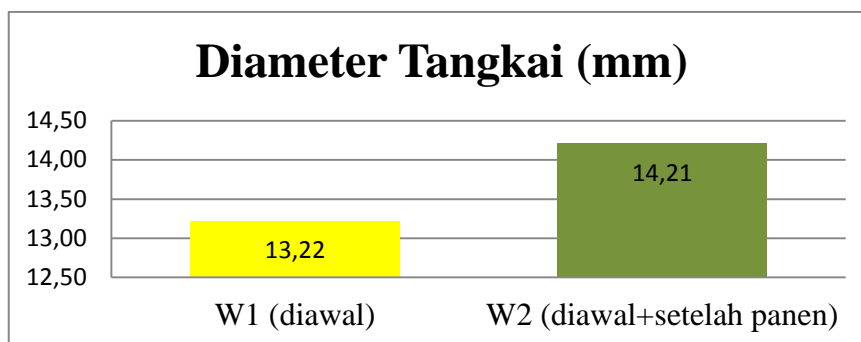
Suryawiria (2002), menyatakan medium yang cukup menyediakan nutrisi akan menunjang pertumbuhan dan perkembangan jamur yang lebih baik. Pembentukan badan buah jamur juga dipengaruhi oleh faktor eksternal (lingkungan) seperti suhu dan kelembaban.

### 3. Diameter Tangkai

Hasil analisis ragam menunjukkan bahwa pada parameter diameter tangkai dengan perlakuan jenis nutrisi tidak berbeda nyata, pada perlakuan waktu pemberian berbeda nyata dan perlakuan interaksi nutrisi dan waktu pemberian tidak berbeda nyata.

Rata-rata diameter tangkai pada perlakuan waktu pemberian dapat dilihat pada gambar 1.





Gambar 1. Pengaruh perlakuan waktu pemberian terhadap diameter tangkai.

Dapat diketahui bahwa perlakuan waktu pemberian pada pengamatan diameter tangkai menunjukkan tidak berpengaruh antar perlakuan. Perlakuan terbaik pada diameter tangkai yaitu pada waktu pemberian W2 (diawal + setelah panen) dengan rata-rata 14,21 mm. Pada waktu pemberian diawal W1 (Diawal) diduga terjadi kekurangan nutrisi yang dibutuhkan oleh jamur untuk membentuk diameter batang buah. Menurut Riyati dan Sumarsih (2002), penambahan nutrisi dengan perbandingan tingkat tertentu mampu menyuplai nutrisi untuk pertumbuhan jamur, namun penambahan yang terus meningkat akan mengurangi kandungan lignoselulosa yang dibutuhkan dalam pertumbuhan jamur. Secara langsung akan mempengaruhi besar kecilnya diameter tangkai buah jamur tiram.

#### 4. Diameter Tudung

Hasil analisis ragam menunjukkan bahwa pada parameter diameter tudung perlakuan jenis nutrisi berbeda nyata pada waktu pemberian tidak berbeda nyata dan interaksi perlakuan jenis nutrisi dan waktu pemberian berbeda nyata.

Tabel 4. Rata-rata diameter tudung pada perlakuan jenis nutrisi

Jenis Nutrisi	Diameter Tudung (cm)
N1 (Kontrol)	9,58 c
N2 (Air kelapa 25 ml)	10,26 ab
N3 (Air leri 60 ml)	10,08 ab
N4 (Air kelapa 25 ml + Air leri 60 ml)	10,36 a

Keterangan: Angka-angka yang disertai huruf yang sama menunjukkan berbeda tidak nyata pada uji DMRT 5%

Hasil uji DMRT 5% (Tabel. 4) menunjukkan bahwa diameter tudung pada perlakuan N4 berbeda tidak nyata dengan N2 namun berbeda nyata dengan N3 dan N1. Perlakuan perbedaan jenis nutrisi terbaik pada pengamatan diameter tudung yaitu pada jenis nutrisi N4 (Air kelapa 25 ml + Air leri 60 ml) dengan rata-rata diameter tudung 10,36 cm. Perbedaan ukuran diameter tudung ini disebabkan karena perbedaan nutrisi yang tersedia. Besarnya diameter tudung selain dipengaruhi oleh jumlah badan buah juga dipengaruhi oleh besarnya konsentrasi kandungan dari substrat media tanam jamur yang akan digunakan untuk kebutuhan fisiologis jamur (Steviani, 2011). Sesuai dengan pendapat Ramza, *dkk.* (2013), tubuh buah jamur tiram memiliki hubungan dengan diameter tudung yang dihasilkan hubungan tersebut berbanding lurus, dimana semakin berat tubuh buah maka semakin besar pula diameter tudung tubuh buah yang dihasilkan.

## 5. Berat Badan Buah

Hasil analisis ragam menunjukkan bahwa pada parameter berat badan buah perlakuan jenis nutrisi berbeda nyata, pada perlakuan waktu pemberian tidak berbeda nyata sedangkan interaksi perlakuan nutrisi dan waktu pemberian juga tidak berbeda nyata.

Tabel 5. Rata-rata berat total jamur tiram pada perlakuan jenis nutrisi

Jenis Nutrisi	Berat Badan Buah (gr)
N1 (Kontrol)	434,40 bc
N2 (Air Kelapa 25 ml)	426,07 c
N3 (Air Leri 60 ml)	435,73 b
N4 (Air Kelapa 25 ml + Air Leri 60 ml)	468,33 a

Keterangan: Angka-angka yang di sertai huruf yang sama menunjukkan berbeda tidak nyata pada uji DMRT taraf 5%

Hasil uji DMRT 5% (Tabel 5) menunjukkan bahwa berat total pada perlakuan jenis nutrisi N4 berbeda nyata dengan N1, N2 dan N3. Perlakuan terbaik pada berat badan buah yaitu jenis nutrisi N4 (Air Kelapa 25 ml + Air Leri 60 ml) dengan rata-rata 468,33 gr. Salah satu faktor yang menunjang jamur untuk tumbuh dan berproduksi secara optimal adalah ketersediaan unsur hara dalam jumlah yang cukup di dalam media tanam. Menurut Suriawiria, (2002), bahwa nutrisi yang tersedia dalam media tanam mampu diserap oleh jamur akan mampu meningkatkan berat buah dari jamur. Berat buah jamur juga dipengaruhi oleh banyak sedikitnya kandungan air dalam tubuh buah jamur. Berat jamur berkaitan dengan ketersediaan sumber nutrisi dalam substrat (Nurafles, 2015).

## 6. Interval Panen

Hasil analisis ragam menunjukkan bahwa pada variabel pengamatan interval panen 1 ke 2 perlakuan jenis jenis nutrisi berbeda nyata sedangkan perlakuan waktu pemberian, interaksi perlakuan jenis nutrisi dan waktu pemberian tidak berbeda nyata. Parameter pengamatan interval panen 2 ke 3 perlakuan jenis nutrisi tidak berbeda nyata pada waktu pemberian berbeda sangat nyata dan pada interaksi jenis nutrisi dan waktu pemberian tidak berbeda nyata. . Pada pengamatan interval panen 3 ke 4 perlakuan jenis nutrisi berbeda sangat nyata, pada waktu pemberian tidak berbeda nyata dan interaksi antara jenis nutrisi dan waktu pemberian berbeda sangat nyata. Parameter interval panen 4 ke 5 kedua perlakuan menunjukkan tidak berbeda nyata. Pada pengamatan interval panen rata-rata keseluruhan perlakuan jenis nutrisi berbeda nyata, pada waktu pemberian tidak berbeda nyata dan interaksi antara jenis nutrisi dan waktu pemberian berbeda nyata.

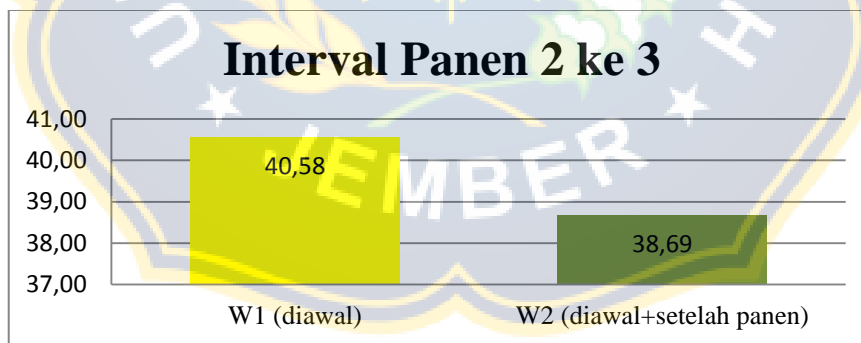
Tabel 6. Interval panen 1 ke 2, 3 ke 4 dan rata-rata keseluruhan pada perlakuan jenis nutrisi

Jenis Nutrisi	Interval Panen (hari)		
	1 ke 2	3 ke 4	1 s/d 5
N1 (Kontrol)	41,68 a	43,40 a	40,50 a
N2 (Air Kelapa 25 ml)	40,90 ab	38,97 bc	39,38 c
N3 (Air Leri 60 ml)	39,76 b	40,26 b	40,18 b
N4 (Air Kelapa 25 ml + Air Leri 60 ml)	39,05 b	38,72 bc	38,93 c

Keterangan: Angka-angka yang disertai huruf yang sama pada kolom yang sama menunjukkan berbeda nyata pada uji DMRT taraf 5%

Hasil uji DMRT 5% (Tabel 6) menunjukkan bahwa interval panen 1 ke 2 N4 berbeda nyata dengan N1 dan N2 namun tidak berbeda nyata dengan N3. Perlakuan terbaik pada interval 1 ke 2 yaitu nutrisi N4 (Air Kelapa 25 ml + Air Leri 60 ml) dengan rata-rata 39 hari, sedangkan pengamatan interval panen 3 ke 4 dan rata-rata keseluruhan pada perlakuan N4 tidak berbeda nyata dengan N2 namun berbeda nyata dengan N1 dan N3. Perlakuan terbaik pada interval 3 ke 4 dan 1 s/d 5 yaitu nutrisi N4 (Air Kelapa 25 ml + Air Leri 60 ml) dengan rata-rata 38 hari. Diduga kombinasi air kelapa dan air leri berpengaruh terhadap interval panen jamur tiram putih. Hal ini diduga karena air kelapa dan air leri telah mampu memenuhi kebutuhan unsur hara pada jamur sehingga keduanya saling berhubungan dalam mendukung pertumbuhan dan hasil jamur tiram putih. Menurut Junairiah, *dkk.* (2004), nutrisi yang terdapat pada air kelapa dan air leri dapat merombak sel-sel pada jamur sehingga dapat merangsang pertumbuhan tunas, dan dapat meningkatkan ketebalan serta kesuburan tanaman.

Rata-rata interval panen 2 ke 3 pada perlakuan waktu pemberian dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Pengaruh perlakuan waktu pemberian terhadap interval panen 2 ke 3.

Dapat diketahui bahwa perlakuan waktu pemberian pada pengamatan interval panen 2 ke 3 menunjukkan tidak berpengaruh antar perlakuan. Perlakuan terbaik pada interval panen 2 ke 3 yaitu pada waktu pemberian W2 (diawal + setelah panen) dengan rata-rata 38 hari, menunjukkan hasil interval panen lebih cepat. Hal ini diyakini bahwa pengaruh waktu pemberian yang tepat menunjukkan kemampuan lebih baik dalam meningkatkan pertumbuhan yang optimum. Suriawiria (2001), menyatakan bahwa tanaman memiliki batas waktu tertentu dalam menerima unsur hara. pertumbuhan tanaman dapat terhambat apabila konsentrasi unsur hara yang diberikan kurang dari yang



dibutuhkan oleh tanaman, hal tersebut disebabkan oleh proses metabolisme yang kekurangan unsur. Pertumbuhan jamur juga mengalami gangguan apabila nutrisi hormon yang diberikan terlalu tinggi, dapat menyebabkan perkembangan tidak baik.

Tabel 7. Rata-rata interval panen 3 ke 4 dan rata-rata pada interaksi nutrisi dan waktu pemberian

Interaksi antara Nutrisi dan Waktu Pemberian Nutrisi	Interval Panen (hari)			
	3 ke 4		Rata-rata	
N1W1 (Kontrol)	40,72	bc	39,61	c
N2W1 (Air kelapa 25 ml dan diawal)	39,50	bc	40,05	bc
N3W1 (Air leri 60 ml dan diawal)	41,17	b	40,88	b
N4W1 (Air kelapa 25 ml + air leri 60 ml dan di awal)	39,11	bc	39,62	bc
N1W2 (Kontrol dan diawal + setelah panen)	46,08	a	41,38	a
N2W2 (Air kelapa 25 ml dan diawal + setelah panen)	38,44	c	38,72	c
N3W2 (Air leri 60 ml dan diawal + setelah panen)	39,36	bc	39,47	c
N4W2 (Air kelapa 25 ml + air leri 60 ml dan di awal + setelah panen)	38,33	c	38,23	c

Keterangan: Angka-angka yang disertai huruf yang sama pada kolom yang sama menunjukkan berbeda nyata pada uji DMRT taraf 5%

Hasil uji DMRT 5% (Tabel.12) menunjukkan bahwa interval panen 3 ke 4 dan rata-rata N4W2 berbeda nyata dengan N1W2, N3W1, N1W1, N2W1, N3W2 namun berbeda nyata dengan N2W2. Perlakuan interaksi antara nutrisi dan waktu pemberian menunjukkan perbedaan nyata terhadap interval panen 3 ke 4 dan rata-rata. Pada interaksi antara nutrisi dan waktu pemberian N2W2 (air kelapa 25 ml+air leri 60 ml dan diawal+setelah panen) dengan rata-rata 38 hari, diduga berpengaruh terhadap kecepatan interval panen.

Junairiah, *dkk.* (2004) mengatakan bahwa hormon yang terkandung dalam air kelapa sebagai zat pengatur tumbuh adalah sitokinin, auksin, dan giberilin. Fungsi hormon auksin ini yaitu membantu proses pertumbuhan, baik pertumbuhan akar, batang, dan membatu pembelahan sel. Sedangkan air leri memberikan perbedaan pengaruh terhadap kecepatan pertumbuhan miselium karena diasumsikan terdapat perbedaan nutrisi yang terkandung pada masing-masing konsentrasi air leri.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian Waktu Penambahan Nutrisi Air Kelapa Dan Air Leri Terhadap Pertumbuhan Dan Produksi Jamur Tiram (*Pleurotus ostreatus*) dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perlakuan jenis nutrisi memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan dan produksi jamur tiram (*Pleurotus ostreatus*) pada parameter waktu kemunculan *pinhead*, jumlah badan buah, diameter tudung, berat total jamur tiram, interval panen 1 ke 2,

- interval panen 3 ke 4 dan interval panen rata-rata pada perlakuan N4 (air kelapa 25 ml + air leri 60 ml) memberikan hasil terbaik.
2. Perlakuan waktu pemberian tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan dan produksi jamur tiram (*Pleurotus ostreatus*) kecuali pada parameter diameter tangkai dan interval panen 2 ke 3 dengan hasil terbaik pada perlakuan W2 (diawal + setelah panen).
  3. Interaksi jenis nutrisi dan waktu pemberian berpengaruh terhadap pertumbuhan dan produksi jamur tiram (*Pleurotus ostreatus*) pada parameter jumlah badan buah, interval panen 3 ke 4 dan interval panen rata-rata pada perlakuan N4W2 (air kelapa 25 ml + air leri 60 ml dan diawal + setelah panen) memberikan hasil terbaik.

### Saran

Rekomendasi untuk peneliti perlu penelitian lebih lanjut terkait dosis nutrisi air kelapa 30 ml dan air leri 30 ml, sedangkan untuk petani perlu penambahan nutrisi dan waktu pemberian berdasarkan perlakuan N2W2 (air kelapa 25 ml+ air leri 60 ml dan diawal + setelah panen).

### DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2017). Statistik Tanaman Sayuran dan Buah-buahan Semusim Indonesia. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Kalsum, U., Siti Fatimah, dan Catur Wasonowati. (2011). Efektivitas Pemberian Air Leri terhadap Pertumbuhan dan Hasil Jamur Tiram Putih (*Pleurotus ostreatus*). *AGROVIGOR*, 4(2): 86-92.
- Karisman, W. (2015). Pengaruh Perbandingan Limbah Serbuk Kayu dan Blotong terhadap Produksi Jamur Tiram Putih (*Pleurotus ostratus*). Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Biologi. UMM Malang.
- Mahrus, A. 2014. Pengaruh penambahan molase pada media F3 terhadap pertumbuhan jamur kuping hitam (*Auricularia polytrica*). Skripsi Jurusan Biologi Fakultas Sains Teknologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Ibrahim. Malang.
- Muf arrihah, Lailatul. 2009. Pengaruh Penambahan Bekatul Dan Ampas Tahu Pada Media Terhadap Pertumbuhan Dan Produksi Jamur Tiram Putih (*Pleorotus ostreatus*). Skripsi. Malang: Jurusan Biologi Fakultas Sains Dan Teknologi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
- Nurafles, R. 2015. Pengaruh Komposisi Serbuk Gergajian Kayudan Jerami Padi Terhadap Pertumbuhan dan Hasil Jamur Tiram Putih (*Pleurotus ostreatus*). Program Studi Agroteknologi Fakultas Pertanian Universitas Tamansiswa. Padang.
- Ramza Seswati, Nurmiati dan Periadnadi. 2013. Pengaruh Pengaturan Keasaman Media Serbuk Gergaji Terhadap Pertumbuhan dan Produksi Jamur Tiram Coklat (*Pleurotus cystidiosus*).Jurusan Biologi. Universitas Andalas. Padang.

- Riyati, Rati dan Sumarsih. 2002. Pengaruh Perbandingan Bagas dan Blotong Terhadap Pertumbuhan dan Produksi Jamur Tiram Putih: Yogyakarta. Jurnal Ilmiah Agrivet
- Soenanto, Hardi. 2000. Jamur Tiram Budidaya dan Peluang Usaha. CV Aneka Ilmu. Semarang.
- Suharjo E. 2015. Budidaya Jamur Tiram Media Kardus. PT Agromedia. Jakarta.
- Steviani, Susi. 2011. “Pengaruh Penambahan Molase Dalam Berbagai Media Pada Jamur Tiram (*Pleurotus ostreatus*)”. Skripsi. Surakarta: Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret.
- Suriawiria. 2002. Budidaya Jamur Tiram. Kanisius. Yogyakarta.

